

KEPE  
PRESS

# EDELWEISS VAN JOGJA

Pengabdian Abdidalem Keraton Yogyakarta  
dalam Perspektif Sosio-fenomenologi



Dr. Sindung Haryanto, M.Si.



# EDELWEISS VAN JOGJA

"Pengabdian Abdidalem Keraton Yogyakarta  
dalam Perspektif Sosio-fenomenologi"

Dr. Sindung Haryanto, M.Si.

**KEPEL**press

**EDELWEISS VAN JOGJA**  
**"Pengabdian Abdidalem Keraton Yogyakarta dalam**  
**Perspektif Sosio-fenomenologi"**

Dr. Sindung Haryanto, M.Si.

©Penerbit Kepel Press

Penyunting : Agung Siswandi Sj.  
Desain sampul : Ferry Eka A.  
Desain Isi : EL. Widi Tyas P.  
Sumber foto sampul : <http://mannaismayaadventure.wordpress.com/2010/12/14/yogyakarta-sultanate/>

Cetakan pertama, Oktober 2013

Penerbit Kepel Press Yogyakarta  
Puri Arsita A-6  
Jl. Kalimantan Ring Road Utara, Yogyakarta  
Telp. : (0274) 884500  
Hp. : 081 227 10912  
e-mail : amara\_books@yahoo.com

**Anggota IKAPI**

**ISBN : 978-602-9374-81-0**

**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Dicetak oleh percetakan Amara Books  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

## KATA PENGANTAR

*Abdidalem* Keraton Yogyakarta merupakan komunitas sosial yang secara historis eksistensinya telah ada sejak berdirinya Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755. *Abdidalem* merupakan bagian integral dari birokrasi kerajaan dan berperan sebagai penopang kesatuan dan persatuan serta eksistensi kerajaan itu sendiri. Sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I, *abdidalem* dipersatukan dengan suatu ikatan yang kuat guna menghadapi musuh utama yakni penjajah Belanda. Kesatuan dan persatuan di kalangan *abdidalem* tersebut menjadi penting guna menandingi politik pecah belah (*divide et impera*) yang dilancarkan penjajah pada saat itu. Persatuan dan kesatuan di kalangan para *abdidalem* selanjutnya menjadi landasan bagi persatuan dan kesatuan seluruh rakyat dengan raja sebagai pemimpinnya.

Sri Sultan Hamengku Buwono I menyadari betul bahwa hanya dengan persatuan dan kesatuanyang bulat dan utuh antara raja dengan rakyat (*golong-gilig*), musuh dapat dikalahkan. Persatuan dan kesatuan yang bulat dan utuh antara raja dan rakyatnya dengan demikian merupakan prasyarat utama untuk membebaskan bangsa dari penjajahan sekaligus sebagai motor penggerak kemajuan bangsa selanjutnya. Persatuan dan kesatuan yang *golong-gilig* tersebut berasal dari ajaran Mpu Tantular



yang hingga kini menjadi semboyan Bangsa Indonesia yakni " *Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrowa*" (meskipun berbeda-beda latar belakang sosial tetapi tetap satu, sesungguhnya tidak ada pengabdian yang mendua). Nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan dan kesetiaan telah lama tertanam di kalangan *abdidalem*.

Nilai-nilai tersebut hingga kini masih tetap lestari dan tercermin dalam kesungguhan, loyalitas, dedikasi dan kesetiaan pengabdian para *abdidalem* Keraton Yogyakarta. Para *abdidalem* hingga saat ini tetap menunjukkan karakteristik pengabdian seperti itu tanpa memperdulikan besaran imbalan yang diterima. Para *abdidalem* tetap menjalankan pengabdiannya dengan penuh ketulusan, kesetiaan dan kesungguhan meskipun imbalan upah yang diterimanya tidak seberapa atau tidak sebanding dengan pengabdiannya. Jika dilakukan perhitungan untung rugi, bahkan tidak sedikit para *abdidalem* harus mengeluarkan sejumlah uang untuk "menomboki" biaya transportasi dan konsumsi selama menjalankan pengabdiannya di keraton. Ringkasnya, biaya (*cost*) yang dikeluarkan jauh lebih besar jika dibandingkan manfaat (*benefit*) yang diterima dari aspek materi. Fenomena ini menjadi menarik di tengah arus perubahan zaman, dimana orientasi hidup manusia kebanyakan tertuju pada pengejaran materi keduniaan.

Kehidupan para *abdidalem* identik dengan kesederhanaan, akan tetapi satu hal yang tidak dimiliki kebanyakan orang adalah ketenangan dan ketenteraman hati (*ayem tentrem*) dan merasa terlindungi (*ayom*). Para *abdidalem* tidak memiliki banyak keinginan untuk memiliki kemewahan dunia sekalipun bukan berarti bersikap fatalistik. Para *abdidalem* tetap berusaha dan bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Perasaan *ayom*, *ayem tentrem* tersebut dilandasi oleh

### Kata Pengantar

suatu kepercayaan yang mendalam yakni bahwa dengan menjadi *abdidalem* berarti dekat dengan raja sekaligus dekat dengan Tuhan oleh karena raja merupakan wakil (wakil Allah) Tuhan di muka bumi.

Fenomena seperti ini tidak dapat dijelaskan dengan teori-teori ilmu sosial yang berakar pada filsafat utilitarianisme yang mengasumsikan manusia sebagai makhluk rasional yang mempunyai kecenderungan memaksimalkan keuntungan di satu sisi dan meminimalkan biaya di sisi lain. Fenomena semacam ini telah lama disadari baik oleh ekonom maupun sosiolog. Para ekonom semakin menyadari bahwa di masyarakat terdapat sederet perilaku ekonomi yang tidak dapat dijelaskan dengan teori-teori ekonomi yang ada. Oleh karenanya kemudian muncul kerjasama dengan ilmuwan sosial lain dan melahirkan berbagai disiplin ilmu baru diantaranya sosiologi ekonomi.

Fenomena pengabdian para *abdidalem* Keraton Yogyakarta ini telah lama menarik perhatian penulis sehingga kemudian diangkat menjadi tema disertasi doctoral. Pengangkatan tema tersebut disertai harapan agar dapat memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih memadai terhadap perilaku-perilaku yang selama ini dianggap "irasional" atau "non rasional". Hal ini berdasarkan suatu kenyataan yang menunjukkan bahwa teori-teori sosial yang berkembang hingga saat ini cenderung menegaskan atau tidak mampu menjangkau fenomena-fenomena tersebut. Selama ini teori-teori sosial terutama teori-teori ekonomi dilandasi filsafat utilitarian yang mengasumsikan tindakan manusia selalu dibimbing oleh logika formal utilitarianistik dan mengukur rasionalitas tindakan manusia dengan ukuran-ukuran yang bersifat *tangible*. Penelitian ini telah membuktikan bahwa ukuran rasionalitas tindakan manusia yang bersifat



*tangible* tersebut tidak mampu menjelaskan fenomena pengabdian para *abdidalem* Keraton Yogyakarta.

Buku ini merupakan bagian dari disertasi yang ditulis penulis ketika menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Airlangga. Judul buku ini adalah "Edelweiss van Jogja" sebagai pendeskripsian terhadap keabadian, ketulusan, kesungguhan, dedikasi, totalitas pengabdian para *abdidalem* Keraton Yogyakarta yang tidak pernah layu layaknya bunga edelweiss. Buku ini tersusun berkat kemurahan dan kontribusi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis pertama ingin menyampaikan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, kemudahan, kekuatan dan segala rahmat dan nikmat lain yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada komisi pembimbing yang terdiri dari Prof. Dr. Djoko Suryo, M.A., selaku promotor dan Prof. Dr. Musta'in Mashud, M.Si., selaku ko-promotor yang dengan telaten dan penuh kesabaran membimbing penulis dan memberikan koreksi serta masukan yang sangat berharga dan konstruktif.

Selanjutnya penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dewan penguji yang terdiri dari Prof. Soetandyo Wignyosubroto, Prof. Dr. L. Dyson, Drs. M.A., Prof. I.B. Wirawan, S.U., Prof. Dr. Setya Yuwana, M.Si., Dr. Dwi Windyastuti, M.A., Dr. Subagyo Adam, M.Si., Dr. Siti Aminah, M.A., yang telah banyak memberikan koreksi demi kesempurnaan tulisan ini. Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing MKPD, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra yang telah banyak memberikan pengarahan mengenai penelitian yang seharusnya dilakukan.

### *Kata Pengantar*

Kepada GBPH Joyo Kusumo, *penghangeng* Panitra Pura Neman Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dan seluruh informan *abdidalem* keraton Yogyakarta yang telah bersedia menemani dan membantu penulis serta memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan, penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga.

Terakhir penulis ingin juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar saudaraku di Surabaya yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan yang tidak terhingga, seluruh teman-teman kolega di FISIP Universitas Lampung yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis, istri saya Maya Fesdi Astuti dan ananda Wahyu Verdian Mayestika yang telah banyak memberikan inspirasi dan dorongan semangat kepada penulis, dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang juga memberikan kontribusinya. Mudah-mudahan segala bentuk dukungan dan kontribusi yang telah diberikan kepada penulis dicatat sebagai amal shaleh dan mendapatkan imbalan yang berlipat dari Allah, SWT, Amin. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik membangun sangat diharapkan dari sedang pembaca demi lebih sempurnanya karya-karya tulis selanjutnya. Terakhir, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.

Temanggung, 23 Mei 2013

Sindung Haryanto



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Letak Geografis Keraton Yogyakarta .....	1
B. Sejarah dan Peran <i>Abdidalem</i> di Keraton Yogyakarta .....	2
C. Keraton Yogyakarta sebagai Pusat Konstruksi Pengetahuan <i>Abdidalem</i> .....	8
D. Perspektif Pendekatan Sosio-Fenomenologi .....	9
<b>BAB II : RASIONALITAS TINDAKAN MANUSIA</b>	
A. Rasionalitas dan Masyarakat Modern .....	20
B. Dua Perspektif Teoretik .....	29
C. Teori-teori Sosial Rasionalitas Tindakan Manusia .....	37
1. Teori Rasionalitas Tindakan Weber .....	37
2. Teori Tindakan Sosial Parsons .....	47
3. Teori Pertukaran Sosial (Peter M. Blau) .....	56

**BAB III : KONSTRUKSI PENGETAHUAN  
ABDIDALEM**

1. Bermula dari seni tari.....	63
2. Merasa Tersanjung Ketika Diminta Menjadi <i>Abdidalem</i> .....	75
3. <i>Olah Rasa</i> Menjadikan Selalu Merasa Berkecukupan .....	86
4. Ketekunan dan Keyakinan Membuatnya Melanglang Buana .....	94
5. Semakin dekat keraton, semakin tentrem.....	100
6. Kejujuran dan Kesungguhan adalah kunci Pengabdian .....	105
7. Tetap Setia Mengabdikan meski Harus Jalan Kaki .....	111
8. Bangga Mengabdikan Meski Harus Kerja Lembur.....	115
9. Merasa Malu jika Meninggalkan Tanggung Jawab .....	121
10. Pengabdian yang Melebihi Tugas dan Tanggung jawab .....	129
11. Kematangan Spiritual Bermula dari Kejujuran dan Kesabaran.....	137
12. Merasa Terpanggil untuk Melestarikan Kebudayaan .....	147
13. Pengabdian demi Ketenangan Batin .....	154
14. Merasa Berkecukupan setelah Menjadi <i>Abdidalem</i> .....	162
15. Sumber Ketenteraman adalah Pengendalian Diri.....	170
16. Menjadi <i>Abdidalem</i> berarti Menjadi Abdi Ke- budayaan.....	181



**BAB IV : PENGABDIAN DALAM PERSPEKTIF  
TEORI-TEORI SOSIAL**

1. Pengabdian Para <i>Abdidalem</i> dalam Perspektif Teori Weberian.....	191
2. Pengabdian Para <i>Abdidalem</i> dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Parsonian .....	207
3. Pengabdian Para <i>Abdidalem</i> dalam Perspektif Teori Pertukaran Sosial.....	250
4. Rekonstruksi Teori Rasionalitas Tindakan Manusia.....	278
1. Asumsi .....	278
2. Proposisi .....	279
3. Komponen teori.....	280
4. Skematika model hubungan antar komponen teori .....	281
<b>BAB V : KESIMPULAN.....</b>	<b>285</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>289</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>301</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>309</b>